

Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Katolik Wulublolong, Flores Timur

Damianus D. Samo^{*1}, Wara Sabon Dominikus², Juliana M. H. Nenohai³, Irna Karlina Sensiana Blegur⁴, Yohanes Hariaman Nada⁵, Angelikus Nama Koten⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁶Pendidikan Guru PAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: damianus.damo@staf.undana.ac.id

Abstract

The implementation of the independent curriculum requires schools to be prepared in terms of a good understanding and commitment to implementing it correctly. Problems identified by partners include a lack of understanding among teachers about the independent curriculum and learning tools, and teachers who are not yet able to develop lesson plans in accordance with the independent curriculum. The objectives of this activity are to increase understanding of the independent curriculum and develop teachers' skills in developing teaching modules and differentiated learning. This workshop was held for 10 teachers from SDK Wulublolong in East Solor District, East Flores, on August 23-24, 2024. The results obtained showed that the teachers' understanding of the independent curriculum was quite good for 8 out of 10 teachers (80%) and very good for 2 out of 10 teachers (20%), and the teachers had good skills in developing teaching modules in accordance with the independent curriculum.

Keywords: *workshop, independent curriculum*

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan kesiapan sekolah berupa pemahaman yang baik serta komitmen mewujudkan implementasi secara benar. Masalah yang ditemukan dari mitra adalah kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan perangkat pembelajaran dan guru yang belum mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Tujuan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman tentang kurikulum merdeka dan mengembangkan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan workshop ini dilaksanakan bagi 10 guru SDK Wulublolong di Kecamatan Solor Timur, Flores Timur pada tanggal 23-24 Agustus 2024. Hasil yang diperoleh kategori pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka cukup baik sebanyak 8 dari 10 guru (80%) dan sangat baik sebanyak 2 dari 10 guru (20%) dan guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyusun modul ajar sesuai kurikulum merdeka.

Kata kunci: *Workshop, Kurikulum Merdeka*

1. PENDAHULUAN

SDK Wulublolong adalah salah satu sekolah swasta yang terletak di Desa Wulublolong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1993 dan hingga saat ini telah melayani kebutuhan pembelajaran siswa di dua desa di kecamatan Solor Timur yakni Desa Wulublolong dan Desa Lewohedo. Data dapodik tahun 2022 memberikan informasi bahwa jumlah guru sebanyak 7 orang, tendik sebanyak 3 orang serta jumlah peserta didik sebanyak 114 orang yang tersebar di 6 kelas.

Untuk mencapai lokasi sekolah ini dari kota Kupang atau dari Universitas Nusa Cendana hanya dapat menggunakan transportasi laut atau udara. Jika menggunakan transportasi laut, maka dibutuhkan waktu sekitar 14 sampai 16 jam, sedangkan jika menggunakan pesawat maka akan dibutuhkan waktu sekitar 45 menit ke kota Larantuka (ibu kota Kabupaten Flores Timur) selanjutnya dilakukan perjalanan menggunakan kapal laut selama 2 jam menuju Desa Wulublolong di pulau solor. Dengan letak geografis seperti demikian, maka proses pengembangan kualitas SDM menjadi sulit dijangkau secara baik oleh pihak kabupaten apalagi dari kota propinsi atau dari pihak Universitas

SDK Wulublolong memiliki akreditasi C serta menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemdikbudristek, 2023). Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berdiferensiasi yakni menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa (Tomlinson, 2017), proyek penguatan profil pelajar Pancasila yakni mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran (Nurhadi, 2023) serta otonomi guru dimana guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran berbasis konteks lokal (Priyanto, 2022). Kurikulum merdeka belajar merupakan katalisator dalam upaya transformasi dan akselerasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan desain kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan fase perkembangan anak secara utuh (Bali, E. N., dkk, 2023).

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SDK Wulublolong menggunakan skema mandiri berubah yang artinya sekolah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah ada dengan penyesuaian sesuai kebutuhan dan karakteristik sekolah. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan sejak semester ganjil 2023. Implementasi kurikulum merdeka di SDK Wulublolong merupakan arahan dari Dinas Pendidikan sesuai dengan target sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka namun belum dipersiapkan secara baik melalui pelatihan terhadap personil sekolah baik secara online maupun offline. Kondisi implementasi kurikulum merdeka di SDK Wulublolong belum menampakkan adalah implementasi kurikulum merdeka secara baik karena kurangnya pemahaman sekolah yang dibuktikan dengan perangkat ajar guru masih menggunakan model kurikulum 2013, pembelajaran klasikal serta kegiatan P5 yang belum direncanakan dan dijalankan secara baik. Kondisi ini serelas dengan berbagai penelitian yang menyebutkan tantangan implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, kurangnya fasilitas yang memadai, dan kurangnya jam pelajaran karena terfokus pada proyek, dan kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar (Damayanti, Jannah, & Agustin, 2022; Rusmiati, Ashifa, & Herlambang, 2023; Rahayu et al., 2023). Selain itu, banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi (Sari & Wijaya, 2023), serta kurangnya pelatihan guru yang tidak merata menyebabkan kesenjangan pemahaman (Widodo & Indraswati, 2023). Minimnya akses terhadap informasi kurikulum merdeka berdampak pada implementasi apa adanya. Hal ini menjadi masalah karena implementasi kurikulum merdeka akan dijalankan secara penuh di tahun 2024 sebagai kurikulum nasional.

Kenyataan ini perlu diatasi dengan memberikan workshop kurikulum merdeka secara komprehensif yakni terkait konsep kurikulum, rancangan pembelajaran serta implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Workshop ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka dan mengembangkan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik karena dilayani kebutuhan belajarnya secara baik

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Analisis situasi di atas bermuara pada rangkuman permasalahan yang dialami mitra dalam tugas profesinya sebagai guru. Permasalahan mitra tersebut adalah: a) kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka, b) kurangnya keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar kurikulum merdeka dan P5, c) implementasi kurikulum merdeka yang belum sesuai dengan konsep kurikulum merdeka, serta d) keterbatasan akses dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Solusi yang diambil untuk masalah ini adalah melaksanakan workshop implementasi kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka,

perangkat ajar, P5 serta implementasinya di kelas. Workshop dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan mandiri dan presentasi.

Kegiatan workshop kurikulum merdeka merupakan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian di kabupaten Kupang khususnya sekolah-sekolah di Kecamatan Amarasi Selatan dan Takari dalam konteks kerjasama dengan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim (Samo, dkk., 2024). Gambaran mengenai masalah, solusi yang ditawarkan dan luaran disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Masalah, Solusi dan Luaran Kegiatan

Masalah Mitra	Dampak	Solusi	Transfer IPTEKS	Luaran
a) Kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka b) Kurangnya keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar kurikulum merdeka dan P5, c) Implementasi kurikulum merdeka yang belum sesuai dengan konsep kurikulum merdeka	Implementasi kurikulum merdeka belum sesuai dengan konsep yang benar dari kurikulum merdeka serta belum dilayaninya kebutuhan yang berbeda dari siswa dalam pembelajaran	Program PKM dalam bentuk Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Katolik Wulublolong, Flores Timur	a) Pelatihan peningkatan dan penguatan konsep kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi b) Pelatihan pengembangan pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka dan P5	a) Peningkatan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, perangkat ajar serta proyek penguatan profil pelajar pancasila, b) Menghasilkan perangkat ajar kurikulum merdeka

3. METODE

Solusi yang diambil untuk masalah di atas adalah melaksanakan workshop implementasi kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, perangkat ajar, P5 serta implementasinya di kelas. Workshop akan dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan mandiri dan presentasi. Bentuk Workshop adalah ceramah dengan materi dibawakan oleh instruktur kemudian diskusi, latihan mandiri dan presentasi. Setelah diberi materi, guru dibimbing untuk mengembangkan keterampilan merencanakan perangkat ajar kurikulum merdeka sesuai jenjang mengajar guru. Mitra dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru, tendik dan kepala sekolah di SDK Wulubolong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, sebanyak 10 peserta. Sasaran kegiatan ini adalah pemahaman dan keterampilan terkait kurikulum merdeka serta proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dengan demikian posisi mitra adalah objek sekaligus subjek kegiatan workshop. Guru sebagai objek karena terlibat mendengarkan materi dan sebagai subjek karena guru berlatih mengembangkan kegiatan perangkat dan modul P5 kurikulum merdeka Pada

bagian ini penulis menguraikan secara jelas tentang metode yang digunakan dalam melaksanakan PkM.

Sesuai dengan tujuan kegiatan, pengukuran keberhasilan ini dilakukan dengan dua hal yakni 1) pengukuran pemahaman guru tentang materi kurikulum merdeka menggunakan angket pemahaman kurikulum merdeka dengan skala likert 1 – 4 dengan rincian 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Setuju, 4: Sangat Setuju dan 2) jumlah produk rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan wokshop implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di Aula SDK Wulublolong Pada Tanggal 22-23 Agustus 2024. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru SD di Aula SDK Wulublolong berjumlah 10 orang. Kegiatan hari pertama tanggal 22 Agustus 2024 diawali dengan acara pembukaan yang selanjutnya pretest terkait kurikulum merdeka. Setelah pretest dilanjutkan dengan kegiatan penyampaian materi oleh narasumber dengan judul materi konsep dasar kurikulum merdeka.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memiliki beberapa konsep dasar yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler. Kurikulum Merdeka memiliki konten yang beragam sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
2. Pembelajaran berbasis proyek. Proyek dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
3. Fokus pada materi esensial. Kurikulum Merdeka memberikan waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
4. Fleksibilitas guru. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar dan melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik.
5. Pembelajaran yang berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka didasari oleh tiga hal, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila.
6. Penggunaan teknologi. Kurikulum Merdeka mengharuskan instansi pendidikan dan tenaga pendidik untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran

Kegiatan hari kedua pada tanggal 23 Agustus 2024 dengan materi Implementasi kurikulum merdeka, modul ajar dan praktik penyusunan modul ajar. Materi implemenetasi kurikulum merdeka terdiri dari:

1. Standar isi kurikulum merdeka yang tertuang dalam permendikbud nomor 12 tahun 2024. Materi ini membahas tentang distribusi mata pelajaran, jam pembelajaran serta pembagian jam untuk kegiatan intrakurikuler dan cokurikuler
2. Capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik di akhir setiap fase pembelajaran. CP bisa diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan akumulasi pengalaman kerja. Capaian pembelajaran di kurikulum merdeka terdiri dari Fase A-Fase F dengan peta kompetensi yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan efektif bagi setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.



Gambar 2. Pemateri sedang memaparkan materi

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah: 1) adanya peningkatan pemahaman tentang kurikulum merdeka, 2) mengembangkan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengukur ketercapaian tujuan 1, di akhir kegiatan diberikan angket pemahaman guru yang memuat pengukuran terhadap pemahaman guru terkait materi yang dibawa oleh narasumber dengan jumlah butir pernyataan 15 butir.

Kategorisasi pemahaman guru menggunakan Likert Summated Rating dengan kategorisasi disajikan sebagai berikut:

- a. Kategori **pemahaman sangat rendah**, yaitu daerah yang dibatasi oleh skor minimal dan kuartil 1. ($\text{Skor minimal} \leq x < \text{kuartil 1}$)
- b. Kategori **pemahaman rendah**, yaitu daerah yang dibatasi oleh kuartil 1 dan median ($\text{Kuartil 1} \leq x < \text{Median}$).
- c. Kategori **pemahaman baik**, yaitu daerah yang dibatasi oleh kuartil 3 dan skor maksimal ($\text{Kuartil 3} \leq x \leq \text{skor maksimal}$).
- d. Kategori **pemahaman sangat baik**, yaitu daerah yang dibatasi oleh median dan kuartil 3 ($\text{Median} \leq x < \text{Kuartil 3}$).

Berdasarkan gambar skala di atas, maka range skor dari keempat kategori disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori Pemahaman Guru

Kategori Pemahaman Guru	Rentang Kuartil	Nilai Motivasi
Pemahaman Sangat Baik	$\text{Kuartil 3} \leq x \leq \text{Skor Maksimal}$	48.75 - 60
Pemahaman Baik	$\text{Median} \leq x < \text{Kuartil 3}$	37.5 - 48.75
Pemahaman Kurang	$\text{Kuartil 1} \leq x < \text{Median}$	26.25 - 37.5

Kategori Pemahaman Guru	Rentang Kuartil	Nilai Motivasi
Pemahaman Sangat Kurang	Skor Minimal $\leq x <$ Kuartil 1	15 – 26,25

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 2 di atas, maka frekuensi pemahaman guru berdasarkan keempat kategori tersebut disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru

Kategori Pemahaman	Kategori Skor	F	%
Sangat Baik	48.75 - 60	8	80%
Baik	37.5 - 48.75	2	20%
Kurang	26.25 – 37.5	0	0,00
Sangat Kurang	15 – 26.25	0	0,00

Berdasarkan tabel 3, kategori pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka cenderung baik yakni sebanyak 2 dari 10 guru (20%) dan sangat baik sebanyak 8 dari 100 guru (80%).

Untuk mengukur ketercapaian tujuan kedua, para guru dibimbing menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Perangkat mengajar yang disusun sesuai dengan jumlah kelasnya dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil pengembangan produk modul ajar ini direview oleh narasumber dan diberikan feedback kepada peserta. Hasilnya semua guru mampu menyusun modul ajar sesuai pedoman kurikulum merdeka yang sekaligus menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang kurikulum merdeka.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman tentang kurikulum merdeka dan mengembangkan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan dua tujuan dicapai serta memberikan dampak positif komitmen guru untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan benar. Hasil dari kegiatan ini adalah: a) Guru memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka cenderung baik yakni sebanyak 2 dari 10 guru (20%) dan sangat baik sebanyak 8 dari 100 guru (80%), b) guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyusun perangkat ajar. Perangkat ajar yang disusun sesuai dengan jumlah kelasnya dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil ini maka beberapa rekomendasi:

1. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara kontinu disertai dengan pendampingan implementasinya.
2. Di samping peningkatan pemahaman terkait kurikulum merdeka perlu juga pelatihan peningkatan dan penguatan kompetensi profesional guru
3. Workshop kurikulum merdeka dilakukan dengan berbagai metode untuk menjamin materi yang disampaikan berdampak pada aktivitas guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada FKIP Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung kegiatan ini dengan pendanaan serta terima kasih berlimpah kepada kepala sekolah dan guru SDK Wulublolong Flores Timur yang menjadi mitra kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, E. N., dkk (2023). Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur NTT. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(1), 28-34.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). Kurikulum Merdeka. (Online). Diakses dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.
- Nurhadi, D. (2023). Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 45-60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4502>
- Priyanto, E. (2022). Otonomi guru dalam merancang pembelajaran berbasis konteks lokal. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 6(2), 112-124. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4125>
- Rahayu, S., Santoso, H., & Lestari, F. (2023). Kendala infrastruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Human Development*, 23(4), 320-330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.230424.032>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Samo, dkk. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Akademik Sd Binaan YPA MDR di Kabupaten Kupang. Undana: Laporan Kegiatan
- Sari, I., & Wijaya, M. (2023). Kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Basicedu Journal*, 7(2), 45-58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.5123>
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction and Kurikulum Merdeka: Meeting the needs of all learners. *Journal of Educational Research*, 110(1), 7-20. <https://doi.org/10.1177/0042085916654056>
- Widodo, A., & Indraswati, N. (2023). Pelatihan guru dan implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis kesenjangan pemahaman. *Obsession Journal*, 7(2), 101-115. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4015>